

# Ketidakteradaban mahasiswa dalam berbahasa: Studi kasus penggunaan media sosial dalam berinteraksi

**Khoirotun Nisak**

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [khoirotunno35@gmail.com](mailto:khoirotunno35@gmail.com)

## Kata Kunci:

ketidakteradaban;  
mahasiswa muslim;  
berbahasa; media sosial

**Keywords:** uncivilized;  
Muslim students;  
language; social media

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena ketidakteradaban mahasiswa dalam berbahasa, dengan fokus pada studi kasus penggunaan media sosial dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan di balik penggunaan bahasa yang tidak sopan atau slang yang memiliki makna negatif oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari observasi terhadap akun media sosial mahasiswa yang mengunggah konten menggunakan bahasa tidak beradab. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengabaikan tata bahasa yang baik dan santun, bahkan dalam interaksi

di media sosial. Ditemukan bahwa penggunaan bahasa slang, terutama dalam bahasa Inggris, dengan konotasi negatif, merajalela di kalangan mahasiswa. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman akan tata bahasa yang baik dan sopan. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata-kata kasar juga ditemukan dalam komunikasi di media sosial. Kedua fenomena ini menggambarkan adanya penurunan karakter dan adab berbahasa di kalangan mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai agama perlu ditekankan dalam kurikulum perguruan tinggi untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak baik dan beradab dalam berkomunikasi. Namun, peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan juga memiliki pengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa. Upaya bersama diharapkan mampu mengatasi tantangan ketidakteradaban mahasiswa dalam berbahasa di era digital dan media sosial.

## ABSTRACT

This research investigates students' lack of civility in language, focusing on social media interactions and the reasons behind impolite language and slang, particularly among Muslim students. The qualitative and descriptive approach was used, with primary data obtained from student social media accounts. The analysis revealed that many students ignore good and polite grammar, even in social media interactions. The rampant use of slang, particularly in English, and harsh words in Indonesian communication on social media indicate a lack of understanding of proper grammar. The study concludes that character education and religious values should be emphasized in college curriculums to develop students with good morals and civilized communication skills. Family, community, and environment also play a role in shaping students' character and behavior. Joint efforts are needed to overcome the challenges of uncivilization in language in the digital era and social media.

## Pendahuluan

Cara berbahasa seseorang dapat dinilai dari baik atau buruknya penggunaan diksi yang dipilih, terlebih bagi mereka menyandang sebutan 'mahasiswa muslim'. Idealnya, selain berpengetahuan dan memiliki pemahaman agama, mereka juga perlu menjadi teladan di lingkungan sekitar mereka tinggal. Indonesia, meski didominasi oleh



*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.*

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penduduk beragam Islam, kini tengah mengalami degradasi moral, termasuk di kalangan mahasiswanya (Angkawijaya, 2017). Meski demikian, perlu diingat bahwa tidak sedikit mahasiswa yang masih memegang prinsip-prinsip hidup Islami dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah pedoman. Sejatinya Al-Qur'an memang harus dihidupkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai terpuji di dalamnya (Maimun & Yasin, 2020).

Para peneliti berpendapat bahwa perguruan tinggi yang ada di Indonesia masih miskin dalam pembentukan karakter karena pendidikan terproses hanya dengan melibatkan pembelajaran pengetahuan sebagai pengganti pengembangan sikap dan perilaku. Sehingga, tidak dapat dipungkiri akan selalu ada celah bagi para kelompok Islam radikal untuk mempengaruhi keislaman mahasiswa, terutama mereka yang memiliki pengetahuan keislaman dangkal (Sumbulah, 2017).

Definisi konseptual dari ketidakberadaban sebenarnya memiliki makna oponent dari definisi adab. Adab merupakan komponen penting dalam interaksi antar manusia dan berperan besar dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti fenomena khir-akhir ini, banyak manusia yang melupakan adab bergaul dan bertutur, baik adab anak terhadap orang tua, adab murid terhadap guru, dan adab kepada teman sebaya (Arif, 2019). Adab bertutur dalam kaca mata Islam adalah adab atau tingkah laku yang berhubungan dengan kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, dan ini merupakan poin krusial dalam berkomunikasi sehari-hari (Hakis, 2020).

Peran mahasiswa sebagai *moral force* menempatkan mereka sebagai pelajar tingkat tinggi yang intelek dan memiliki moral baik. Namun, mahasiswa saat ini, termasuk mereka yang muslim belum tentu memiliki moral yang baik. Banyak dari mereka yang justru amoral (Elisa, 2021). Nilai-nilai yang tertuang pada pembelajaran akidah dan akhlak yang mengajarkan kesantunan berbahasa pun seakan-akan tidak lagi dihiraukan. Mahasiswa muslim seakan-akan buta mengenai bagaimana berbahasa yang santun dan luhur, dibuktikan dengan penyimpangan bahasa yang mereka pakai di kehidupan sehari-hari.

Berbahasa yang baik yaitu dengan berbahasa yang santun dan kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditentukan dan disepakati bersama oleh suatu kelompok sosial tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Mislikhah, 2014). Kesantunan berbahasa terefleksi dalam tata cara berkomunikasi verbal. Dalam berkomunikasi, kita harus tunduk kepada norma-norma budaya tidak hanya sebatas menyampaikan ide yang muncul di pikiran kita. Tata cara berbahasa harus sesuai unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya sebagai suatu contoh yang baik.

Asumsi peneliti adalah bahwa dengan memasukkan nilai-nilai keluhuran dalam kurikulum yang dipakai maka akan berdampak terhadap perubahan yang baik bagi sikap para pelajar. Dengan pendidikan yang berkarakter yakni pendidikan yang memasukkan nilai agama, kejujuran toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai dan lain sebagainya maka pembentukan karakter yang insani bukanlah suatu hal yang tidak mungkin (Latifah et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa mahasiswa muslim masih kerap kali menggunakan bahasa yang cenderung memiliki makna negatif

dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang umum dan lebih sopan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengapa mahasiswa muslim memilih untuk menggunakan slang dalam berbahasa di lingkup sosial.

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu bagaimana para pelajar maupun mahasiswa menggunakan bahasa yang tidak sopan (*rude language*) dalam bermedia sosial. Kemudian alasan pemilihan adab mahasiswa sebagai unit analisis didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, peran mahasiswa dalam berbudi pekerti luhur di masyarakat, terutama mahasiswa universitas Islam yang dituntut untuk berakhlak sesuai tatanan Islami. Kedua, mahasiswa sebagai representasi golongan tereduksi yang bisa dijadikan panutan dalam bersosialisasi. Ketiga, implementasi konsep dan teori berbahasa yang telah diperoleh dalam pembelajaran di universitas. Ketiga, penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi yang ada, sehingga tidak ada disfungsional dalam penerapannya. Dengan begitu akan terbentuk kebiasaan penggunaan tata bahasa yang baik.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang tersaji pada penelitian ini diperoleh dari data primer yang berasal dari hasil observasi pada beberapa media sosial yang akhir-akhir ini lazim digunakan seperti Instagram, Twitter, dan Facebook.

Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti yaitu (1) mengobservasi bagaimana sebuah media sosial digunakan, (2) mencari kata kunci kata kasar pada fitur pencarian pada media sosial tersebut, (3) mengidentifikasi apakah kata yang ditemukan benar-benar merupakan kata kasar atau tidak senonoh, (4) memastikan bahwa oknum yang menulis kata tersebut adalah seorang mahasiswa muslim. Sampel yang digunakan pada penelitian ini tentunya akan dirahasiakan identitas profilnya. Data yang ditemukan hanya sebagai representasi suatu isu yang dikaji pada penelitian ini.

## Pembahasan

Mahasiswa muslim yang sepatutnya beradab dan mematuhi norma sosial dan agama kini tidak lagi memegang ciri khas tersebut. Banyak dari mereka yang mengenyampingkan aspek moralitas dalam berperilaku, hal tersebut dapat dibuktikan dengan bagaimana mereka para mahasiswa khususnya mahasiswa muslim berkomunikasi. Apakah mereka telah menggunakan kode etik yang tepat dalam berbahasa atau justru sebaliknya. Inilah beberapa bukti adanya disfungsional para pelajar muslim dalam berbahasa.




Karena perkembangan zaman yang terus maju dan mengalami banyak transformasi, bahasa yang digunakan pun juga ikut mengalami perubahan. Bahasa slang sendiri merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang, biasanya para remaja, untuk berinteraksi dengan anggota lain dalam kelompok mereka. Slang umumnya hanya dapat dipahami oleh sesama anggota kelompok di mana bahasa slang tersebut berasal (Setiawan, 2018). Bukti penggunaan bahasa yang kurang tepat oleh para mahasiswa dalam berinteraksi dikategorikan ke dalam dua poin utama; (1)

penggunaan slang bahasa Inggris dan (2) penggunaan bahasa kasar (*rude language*) bahasa Indonesia.

### Penggunaan slang bahasa Inggris pada media sosial

Data dapat diperoleh dengan tangkapan layar pada status/*shitpost*/komentar yang mereka unggah di berbagai portal medsos, baik dari Twitter, WhatsApp Story, Instastory, Facebook, dan medsos lain.

**Tabel 1.** Penggunaan slang bahasa Inggris berkonotasi negatif oleh mahasiswa.

Tangkapan layar	Slang yang dimaksud	Makna negatif	Sumber
	“Shit” Kata tersebut digunakan dalam bio Instagram informan	Kotoran & umpatan	Profil Instagram
	“Damn” Kata tersebut dipakai dalam cuitan di Twitter	Sial & kutukan	Twitter/X
	“chicken” Kata tersebut dinakai dalam status Whatsapp	Pengecut	WhatsApp Status

Sumber: [https://twitter.com/Mithaaas\\_/status/1554608787494879232?s=08](https://twitter.com/Mithaaas_/status/1554608787494879232?s=08),  
<https://instagram.com/danireil?igshid=YmMyMTA2M2Y>

### Penggunaan *rude language* pada Media Sosial

**Tabel 2.** Penggunaan slang bahasa Indonesia berkonotasi negatif oleh mahasiswa.

Tangkapan layar	Kata kasar yang dimaksud	Makna negatif	Sumber
	Anjing	Kata ini merupakan kata hewan yang kerap kali digunakan sebagai media umpatan	Unggahan Facebook
	Tolol	Kata ini merupakan kata sifat yang digunakan untuk menghakimi atau mengolok-olok pihak lain, mengenai sesuatu yang berhubungan dengan kepintaran	Unggahan di group Telegram
	Kontol	Kata ini merupakan kata yang tak senonoh saat digunakan di luar konteks pembicaraan mengenai organ laki-laki	Postingan X (Twitter)

Sumber: Twitter

Studi ini menunjukkan bahwa ketidakberadaban bahasa oleh mahasiswa dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, baik ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari ataupun penggunaan bahasa dalam bermedia sosial. Data yang diperoleh pada penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa berinteraksi di media sosial yang digunakan.

Pada tabel diperoleh tiga hasil temuan. Pada tabel pertama, preferensi bahasa yang dipilih yaitu bahasa Inggris, mengingat bahwa pemuda terlebih lagi mahasiswa saat ini lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam berkomunikasi, baik secara daring maupun luring. Dalam proses berkomunikasi menggunakan bahasa asing tersebut, para mahasiswa memasukkan kata-kata yang sangat tidak nyaman didengar dan dilihat, mereka menggunakan slang jorok bahasa Inggris dan bahkan ada juga yang menggunakan idiom yang menjurus pada konotasi negatif. Hal ini membuktikan bahwa tata bahasa yang digunakan mahasiswa di zaman ini sudah berada di ambang yang mengkhawatirkan.

Para mahasiswa tersebut tentunya sangat paham mana bahasa yang layak digunakan dalam berinteraksi dan mana yang tidak, karena mereka adalah seorang mahasiswa yang tugasnya bergelut dengan orang-orang berakademik tinggi, bahkan dalam tugas-tugasnya pun mereka juga diwajibkan menggunakan bahasa akademis yang baik dan santun.

Kemudian pada tabel 2 juga diperoleh tiga hasil. Yang membedakan tabel ini dengan tabel sebelumnya adalah preferensi bahasa yang digunakan. Bahasa yang disorot adalah bahasa Indonesia dan bahasa lokal (Jawa). Ketiga hasil yang ditemukan semuanya merupakan bahasa yang kasar, jika tidak melihat konteks siapa yang mengucapkan, maka dapat dengan mudah kita menghakimi penutur kata-kata kotor tersebut sebagai sosok yang tidak berpendidikan. Padahal, faktanya jika melihat siapa penutur atau penulis kata-kata kotor tersebut, mereka adalah pemuda dengan pendidikan yang sudah berada pada tingkat tinggi.

Munculnya ketidakberadaban mahasiswa dalam berbahasa menandakan bahwa karakteristik perilaku mahasiswa mulai luntur seiring berkembangnya zaman. Mahasiswa muslim yang secara konseptual memiliki nilai plus dalam berakhlak, kini berubah menjadi mahasiswa kasar ketika menyampaikan argumen maupun perspektifnya dengan penggunaan bahasa yang menyiratkan makna negatif. Ketidakberadaban ini berdampak pada kurangnya tokoh yang bisa dijadikan panutan dalam berbahasa. Kemudian kurangnya penerapan secara langsung dari teori berbahasa yang telah diajarkan di universitas.

Maka perspektif baru yang ada saat ini adalah bahwa status mahasiswa negeri atau bahkan mahasiswa muslim tidak menjamin kepemilikan perilaku karimah. Oleh karena itu lembaga pendidikan selevel kampus harus mempunyai formula untuk merumuskan kebijakan yang fokus pada perbaikan perilaku dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

## **Kesimpulan dan saran**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan bahasa oleh mahasiswa, terutama mahasiswa muslim, dapat mencerminkan adab, karakter, dan moralitas mereka. Meskipun seharusnya mahasiswa muslim memiliki karakter baik dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai agama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa yang tidak sopan, memiliki makna negatif, atau menggunakan slang yang tidak pantas dalam berkomunikasi, terutama di media sosial.

Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya adalah muslim, menghadapi tantangan dalam menjaga moralitas dan adab masyarakatnya. Pendidikan karakter dalam perguruan tinggi sering kali kurang diperhatikan, dan ini memberikan celah bagi kelompok-kelompok radikal untuk mempengaruhi mahasiswa yang pengetahuannya keagamaannya masih dangkal.

Kebijakan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai agama perlu diperkuat di perguruan tinggi. Mahasiswa seharusnya menjadi contoh teladan dalam lingkungan mereka, terutama dalam berbahasa dan berinteraksi dengan

orang lain. Penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan santun merupakan prasyarat dalam komunikasi yang efektif dan memberikan kesan yang baik. Dalam era digital dan media sosial, penggunaan bahasa yang baik juga harus ditekankan. Penggunaan bahasa slang yang memiliki konotasi negatif atau bahkan kata-kata kasar yang merendahkan akan berdampak pada citra dan moralitas mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memasukkan nilai-nilai adab, karakter, dan tata bahasa yang baik dalam kurikulum, sehingga mahasiswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan santun dan memelihara moralitas dalam interaksi sosial.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya bergantung pada pendidikan di perguruan tinggi. Peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa. Dengan adanya perhatian yang tepat dan upaya bersama, diharapkan bahwa mahasiswa akan menjadi teladan yang baik dalam berbahasa dan berinteraksi dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Angkawijaya, Y. F. (2017). Peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan moral bangsa (studi kasus peran konsep diri terhadap karakter mulia pada mahasiswa di Universitas X Surabaya). *Widyakala Journal*.  
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i1.29>
- Arif, M. (2019). Adab pergaulan dalam perspektif al-Ghazâlî: Studi kitab bidâyat al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Elisa, I. (2021). *4 Perspektif pengertian mahasiswa yang wajib kamu tahu!* Deepublish.
- Hakis. (2020). Adab bicara dalam perspektif komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*.
- Latifah, N., Ishlahiyah, M., & Furaida, A. (2020). *Teachers' perceptions: implementation of character building in ELT toward Indonesian millennial generation*.  
<https://doi.org/10.5220/0009911805530563>
- Maimun, A., & Yasin, M. (2020). The existence of memorising al-Qur'an in Islamic university: Motivation, methods, and achievements. *Didaktika Religia*.  
<https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i1.2083>
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Setiawan, H. (2018). Bahasa slang sebagai acaman nilai karakter. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press*.
- Sumbulah, U. (2017). De-radicalisation of Indonesian students: A case study of UIN Malang. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*.